



STRATEGI PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMK N 7 PADANG: PERAN GURU DALAM MENYIKAPI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Laura Septiana Putri

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email : lauraseptiana19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine "Dance Arts Learning Strategies at SMK N 7 Padang: The Role of Teachers in Responding to the Curriculum at the Educational Unit Level". The method used in this writing is a qualitative method with a descriptive analysis approach, namely all data obtained, both written data and field data, are described and then analyzed. The theories used are educational theory, learning strategies proposed by Miarso, behaviorism proposed by Witherington, and curriculum proposed by A.J. Soehardjo. The results of this study indicate that the curriculum used is too loaded with burdens and is very structured. This has a negative impact on learning activities in the classroom. A curriculum that is loaded with burdens makes teachers try to achieve the target burden of curriculum achievement in various ways. The impact is that teaching does not develop well. In conditions like this, teachers only try to achieve "deposits" according to curriculum targets. Teachers become less creative and innovative because of the heavy burdens they have to bear.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "Strategi Pembelajaran Seni Tari Di SMK N 7 Padang: Peran Guru Dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu seluruh data yang didapat baik data tertulis maupun data lapangan dideskripsikan kemudian dianalisis. Adapun teori yang digunakan teori pendidikan, strategi pembelajaran dikemukakan oleh Miarso, behaviorisme yang dikemukakan oleh witherington, kurikulum dikemukakan oleh A.J. Soehardjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum digunakan terlalu sarat dengan beban dan amat terstruktur. Ini berdampak buruk terhadap kegiatan pembelajaran dikelas, Kurikulum yang sarat beban menjadikan guru berupaya mencapai target beban pencapaian kurikulum dengan berbagai cara. Dampaknya adalah pengajaran menjadi tidak berkembang dengan baik. Kondisi seperti ini guru hanya berupaya mencapai "setoran" sesuai target kurikulum. Guru menjadi tidak kreatif dan inovatif karena saratnya beban yang harus dipikul..

KEYWORDS

Learning Strategies
The Role of Teachers
Curriculum at the
School Level

KATA KUNCI

Strategi Pembelajaran
Peran Guru
Kurikulum Tingkat
Satuan Pendidikan.

This is an open access
article under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)



PENDAHULUAN

Tari dalam khasanah pendidikan belum banyak dilirik bahkan kedudukannya sering terlupakan. Hal ini terjadi ketika masyarakat menganggap tari hanya sebagai objek untuk dinikmati dan diapresiasi, belum sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri. Pendidikan di SMK Negeri pada umumnya (khusus SMK N 7 Padang) mengutamakan pendidikan yang berupaya mengembangkan logika berfikir yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran matematika, fisika dan sejenisnya. Sementara pendidikan yang berupaya mengembangkan rasa emosi, cinta dan benci yang dikemas dalam pendidikan seni seni tari secara khusus seperti dimarginalkan. Kalaupun ada, hanya diprogram dengan waktu pembelajaran yang sangat minim dan kadang-kadang diganti saja dengan pelajaran yang dianggap sangat penting, terutama mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menggunakan istilah mata pelajaran “Seni Budaya “ dalam kurikulum sekolah umum tingkat SD sampai SMA, yang sebelumnya bernama “ kesenian” atau kertakes (keterampilan dan kesenian). Perubahan nama itu tampaknya berdasarkan pada lahirnya semangat baru dalam pendidikan , yakni menekankan pentingnya muatan kebudayaan dalam pelajaran kesenian yang sangat beragam diwilayah Indonesia. Bahkan dalam KTSP pendekatan budaya itu bukan saja dalam pelajaran kesenian, melainkan diamanahkan untuk seluruh mata pelajaran yang relevan.

Pendidikan tari yang baik sangat membantu pemberdayaan bangsa, tetapi harus berupaya menggunakan metode pembelajaran yang tepat, tanpa meninggalkan keunggulan budaya daerah dan nasional, agar mampu mengangkat diri dalam taraf universal. Yang dituntut dalam pembelajaran bukan hanya bahan yang “memadai “ secara kuantitas”, melainkan juga metode penyampaiannya. Metode inilah yang menentukan bagaimana mengumpulkan, menyeleksi materi dan mengolahnya sehingga menjadi bahan ajar.

Bahan ajar merupakan hal yang esensial dalam pendidikan. Perubahan paradigman, dari monokultural dan multikultural harus terlihat dalam bahan ajarnya. Bahan atau materi tari yang beragam ini akan menuntut metodologi pengolahan dan penyampaiannya. Melalui metodologi ini tujuan pendidikan terefleksikan sesuatu itu dipilih untuk disampaikan. Pendidikan dituntut untuk memberikan gagasan atas apa yang diberikan dan itu pula yang akan membantu siswa memahami, menikmati atau mampu melakukan yang dimaksud dengan metodologi dalam bahasan ini adalah bagaimana gagasan itu disusun dan dirumuskan. Tari-tarian yang ada tidak secara gampang hanya untuk disampaikan, dipraktikkan, tanpa media penyampaiannya. Untuk memberikan gagasan atas apa yang diberikan, dan itu pula yang akan membantu siswa memahami, menikmati atau mampu melakukan. Yang dimaksud dengan metodologi bahasan ini adalah bagaimana gagasan ini disusun dan dirumuskan.

Dapat dikatakan bahwa sampai saat ini mutu pendidikan di SMK Negeri 7 Padang tidak mengalami peningkatan yang merata. Paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan hal ini. Pertama, kurangnya perhatian terhadap proses dalam pendidikan sebagian besar institusi pendidikan lebih mementingkan hasil pendidikan.

Kedua, kuatnya peran institusi pemerintah dalam kebijakan pendidikan, menyebabkan banyak sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya. Ketiga, kurangnya peran serta orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan.

Page | 157

Faktor penyebab masalah pendidikan, seperti disebutkan diatas, sudah lama disadari oleh Depdiknas. Untuk memperbaiki keadaan ini, pemerintah menyusun kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Fakta diatas menarik untuk dikaji melalui penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bahan yang dikaji dan memberi motivasi pada penelitian lain untuk mengkaji dalam perspektif yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran seni tari di SMK Negeri 7 Padang, khususnya terkait peran guru dalam menyikapi dan mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam konteks pendidikan kejuruan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Padang, dengan subjek penelitian meliputi guru seni budaya/seni tari serta pihak sekolah yang terkait dengan pengelolaan kurikulum. Objek penelitian adalah strategi pembelajaran seni tari, peran guru, serta pelaksanaan KTSP dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni tari di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru mengenai pemahaman kurikulum, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi. Studi dokumentasi meliputi silabus, RPP, bahan ajar, dan dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Seni tari di SMK Negeri Padang

A. MUATAN LOKAL

Merupakan program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran matrilineal dan medianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya, kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di masing-masing daerah. Membicarakan masalah pendidikan memang tidak ada habisnya, karena hampir disemua celah dapat dikomentari atau dipermasalahkan. Hal demikian sah-sah saja atau boleh saja selama masih dalam koridor perbaikan untuk kemapanannya.

Proses belajar mengajar di SMK Negeri 7 Padang yang dimulai dari pakar pendidikannya sampai pada guru kelas hariannya, selalu mementingkan pelajaran dasar yang dinilai sebagai kunci sukses untuk studi kelanjutannya atau pelajaran-pelajaran sekolah yang nantinya diujikan negara. Akibatnya pendidikan lain seperti tari selamanya akan tetap menjadi anak tiri.

Dalam penyelenggaraan penataran guru, loka karya, studi tour ataupun namanya, dari dinas pemerintah selalu mendahulukan pelajaran basis yang ada kelanjutannya, dan tentu bukan pendidikan seni tari. Agaknya para seniman dan

budayawan puas dan tetap santai, menanti datangnya keajaiban perbaikan pendidikan kesenian. Sementara itu yang lain terkungkung dalam kesibukannya, asyik dan puas atas hasil karya mereka. Tidak ada waktu sedikitpun melirik demi pewarisan ilmunya kepada generasi penerus. Pada umumnya mereka berprestasi bahwa peduli dibidang pendidikan kesenian “merugi” karena gaji minim, tidak dapat berkembang, membuang waktu. Untung bahwa masyarakat masih dikarunia kesabaran menanti para seniman dan budayawan menciptakan alternatif baru demi perbaikan dan kemajuan pendidikan kesenian.

Kenyataan yang ada di SMK Negeri 7 Padang pendidikan tari perlu dikaji ulang, terutama antara lain relevansi ide-ide kurikulum dengan kenyataan, penemuan, kendala-kendala dan solusinya, serta menggugah para guru mengenai pentingnya kaderisasi pendidikan tari.

Guru di sekolah menghadapi peserta didik dengan berbagai latar belakangnya sosial budaya. Tantangannya guru tidak hanya mengajarkan tari berdasarkan kaidah-kaidah yang ukurannya “seni murni” Barat. Misalnya koreografi dalam tari, konsep warna dan garis dalam seni rupa. Karena itu, acuan pendidikan tari di SMK Negeri 7 Padang sampai sekarang sebenarnya masih jauh dari nilai budaya lokal yang bertolak dari kehidupan kesenian yang nyata terdapat di berbagai daerah. Upaya perubahan pertama yang harus dilakukan adalah mengubah persepsi dari nilai tunggal (Monokultural kenilai jamak (multikultural)). Ini tidak berarti kita harus menghindari kesenian Barat, melainkan melihatnya sebagai salah satu sistem dari kejamakan nilai-nilai kesenian (dunia)

Namun demikian, untuk mengarahkan pada upaya pendekatan pendidikan budaya plural itu, kita menghadapi duan permasalahan besar. Kesulitan pertama mengenai bahan ajarnya. Jika yang dituju adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada berbagai kesenian di nusantara, kita kini memiliki bahan yang agak minim, terutama tentang tarian nusantara dan tarian tradisi yang jauh dari “pusat”. Program pemerintah yang berkenaan dengan seni pertunjukan umumnya merupakan pemanggungan tari tradisional. Sedangkan perhatian pada pendokumentasian tari dalam kehidupan sosial masing-masing terabaikan. Maka dari itu lingkungan dinas kebudayaan dan pariwisata sekarang sangat miskin dokumen kesenian disekolah negeri.

Guru tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk sikap peserta didik dalam berkesenian. Untuk itu diperlukan Strategi guru dalam mengajarkan tari bukan hanya untuk meningkatkan apresiasi, melainkan juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan guru mempunyai keleluasan untuk menentukan bahan ajar tari sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Namun, sejauh mana guru mengatur bahan ajar kesenian. Hal apa yang diperlukan guru dalam penentuan bahan ajar. Benarkah harus ada permasalahan yang jelas antara pendidikan seni di sekolah.

B. KURUKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Tilaar mengungkapkan bahwa Indonesia masih menghadapi banyak kendala dalam bidang pendidikan. Paling tidak ada 7 masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, rendahnya efisiensi sistem pendidikan, status kelembagaan, SDM pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan SDN yang belum profesional. Masalah pertama dikondisi akhlak dan moral peserta didik, sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor latar belakang siswa didik. Sementara itu, masalah lain dalam pendidikan Nasional menyangkut institusi pembelajaran. (Tilaar, 1998: 217). Dapat dikatakan bahwa sampai saat ini pendidikan di Indonesia memang tidak mengalami peningkatan yang merata. Paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan hal itu. Pertama adalah kurangnya perhatian terhadap proses dalam pendidikan sebagian besar, institusi pendidikan lebih mementingkan hasil pendidikan. Kedua kuatnya peran institusi pemerintah dalam kebijakan pendidikan, menyebabkan banyak sekolah kehilangan kemandirian dan motivasi. Faktor Ketiga adalah kurangnya peran serta orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan. Faktor penyebab masalah pendidikan, seperti disebutkan di atas, sudah lama disadari oleh Departemen Pendidikan Nasional. Untuk memperbaiki keadaan ini pemerintah menyusun kurikulum yang lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam belajar, yakni kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu pemerintah juga melakukan Reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu dari manajemen peningkatan untuk berbasis pusat menjadi manajemen peningkatan untuk berbasis sekolah.

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru memiliki karakteristik yang dinilai kompeten secara profesional sebagaimana guru mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik, melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, dan melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Karakteristik tersebut dapat dideskripsikan dan dijabarkan sebagai berikut.

a. Tanggungjawab guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptakan nilai-nilai baru. Tanggungjawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini.

1). Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

2). Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah, bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar. Dan mngembangkan peserta didik.

3).Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifiknya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Pada hakikatnya, upaya pengembangan budaya dan potensi lokal, termasuk kategori tindakan komposisi, yakni tindakan dalam konstitutif dalam pengembangan budaya dan potensi lokal itu dalam karangka yang lebih besar. Oleh karena itu, tindakan tersebut mengandai-andaikan memilih, menolak, menaikkan, mengembangkan berbagai gagasan budaya dan potensi lokal. Dengan demikian, pemahaman bahwa setiap etnik lokal memiliki tema kultural dalam masyarakat etnik tertentu diorganisasikan dalam pola yang dapat dipahami, dari pikiran objektif.

Kebijakan pemerintahan disektor pendidikan formal yang tidak menempatkan pendidikan seni secara profesional sesuai potensi yang dimiliki menyebabkan terabaikannya pula pengembangan berbagai aspek pendukung pelaksana pendidikan seni dilapangan. Berbagai faktor pendukung, seperti kurikulum, guru, buku dan bahan ajar, sarana dan prasarana yang ada dilapangan, serta program peningkatan kualitas guru dan calon guru seni sangat memprihatinkan baik secara kualitas guru dan calon guru seni sangat memprihatinkan baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Keadaan ini semakin parah karena upaya perbaikan pendidikan seni lebih banyak berawal dari permasalahan yang semata-mata dari keterbatasan yang ada dilapangan tanpa memperhatikan konsep ideal.

Bila dalam bahasa verbal terdapat kosa kata, dalam bahasa seni terdapat kosa rupa, bunyi dan gerak serta, citra yang berkaitan dengan isi objek dan cara. Disamping itu, dalam bahasa verbal terdapat tata bahasa maka dalam karya seni terdapat artistik dan estetik. Kemampuan berbagai bahasa perlu dikembangkan melalui pendidikan seni. Dengan demikian, dapat diharapkan generasi muda mendatang mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dengan budaya lain secara mendalam. Kreativitas Berbasis Budaya: Guru seni mendorong siswa untuk menggunakan warisan budaya lokal sebagai sumber inspirasi untuk karya seni mereka. Merke isa diminta untuk menciptakan suatu karya seni tari yang berupa gerak, yang mencerminkan nilai-nilai, simbol, dan cerita-cerita dari budaya lokal mereka. Dengan adanya karya seni tari yang dimiliki siswa, siswa juga mendapat wawasan yang lebih bagus lagi dan matang untuk berkolaborasi dengan budaya lokal. Guru mengjarkan kepada siswa untuk keaktif dan guru juga harus memiliki strategi-strategi yang akan diajarkan kepada siswa

supaya siswa menjadi pandai dan mandiri bukan hanyasaja menerima produk yang telah jadi dan diberikan atau diajarkan kepada siswa sehingga siswa kurang memahami.

Pertunjukan Seni Lokal: Sekolah dapat mengadakan pertunjukan seni yang menampilkan karya-karya siswa yang terinspirasi oleh budaya lokal. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi dan memperluas apresiasi terhadap kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh komunitas mereka. Sekolah pertunjukan yang memiliki kejuruan praktik seni tari dan harus bisa menampilkan berbagai bentuk seni yang berasal dari atau terinspirasi oleh budaya dan tradisi lokal suatu daerah atau komunitas, pertunjukan ini merupakan cara efektif seorang siswa akan lebih aktif dan berwawasan didunia seniman dan seni pertunjukan, sebuah penampilan atau pertunjukan merupakan cara yang efektif untuk mempromosikan dan juga memperluas apresiasi terhadap warisan budaya, seni dan kreativitas yang dimiliki oleh sebuah komunitas.

Proses aktivitas belajar seni yang ideal, pengetahuan belahan otak kanan agar kemampuan berfikir holistik kreatif, imajinatif, intuitif dan humanistik perlu dikembangkan secara optimal. Selain itu, pendidikan seni dapat pula mengoptimalkan kemampuan belahan otak kiri. Jadi pada dasarnya, dalam pendidikan seni keseimbangan dan keterpaduan manusia melalui pengolahan otak kanan dan kiri didapatkan secara optimal.

Seharusnya, setiap bahan ajar yang disajikan diaplikasikan melalui medium masing-masing. Seni tari misalnya, mereka di kenalkan dan mengapresiasi karya tari didaerah setempat nusantara, dan mancanegara. Mengekpresikan diri melalui karya seni tari daerah setempat, nusantara dan mancanegara. Begitu pula seni teater, musik dan seni rupa.

Masing-masing mata pelajaran tersebut berfungsi mengembangkan kepekaan rasa dan kreatifitas, citra estetik siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial dan kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat, serta rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia. Mata pelajaran tersebut memiliki substansi, ciri-ciri pembelajaran, serta materinya sendiri. Diupayakan pembelajaran seni secara terpadu dan kolaboratif antara bidang seni yang menjadikan suatu kebutuhan sebagai bidang pelajaran tersendiri.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kerajinan peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek pada diri siswa, baik aspek kognitif, psikomotorik, mampu afektif sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran. Informasi hasil belajar yang menyeluruh menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai aspek yang dinilai. Kedua, hasil penilaian pendidikan dapat digunakan untuk menentukan pencapaian kompetensi dan melakukan pembinaan dan pembimbingan pribadi peserta didik. Ketiga, penilaian oleh peserta didik terutama ditujukan untuk pembinaan prestasi dan pengembangan potensi peserta didik. Keempat, untuk memperoleh data yang

lebih dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, perlu digunakan banyak teknik penilaian yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Kesenian daerah menawarkan sumberdaya yang kaya dan bervariasi untuk dipelajari dan dieksplorasi dalam konteks pendidikan seni. Menghargai warisan budaya, studi tentang kesenian daerah membantu siswa menghargai dan memahami warisan budaya lokal mereka serta keragaman budaya yang ada di Indonesia. Pengenalan terhadap kebudayaan lokal, kesenian daerah memperkenalkan siswa pada beragam ekspresi seni yang unik dan khas dari berbagai daerah di Indonesia termasuk tari tradisional, musik, seni rupa, dan tradisi seni pertunjukan lainnya. Mengembangkan identitas budaya, memahami dan menghargai kesenian daerah membantu siswa mengembangkan rasa identitas budaya mereka sendiri serta memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia. Menginspirasi kreativitas, kesenian daerah dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri dalam menciptakan karya seni yang terinspirasi oleh tradisi lokal. Pendidikan multidisiplin, melalui studi tentang kesenian daerah, siswa juga dapat belajar tentang aspek-aspek lain dari kebudayaan, seperti sejarah agama, bahasa dan geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:53926607>
- Alwasilah A. Chandar (2006). *Kurikulum Berbasis Sastra Makalah Dalam Seminar Nasional Kondisi Bahasa Indonesia Masa kini*, Jakarta, 16 Desember 2006
- Daulay, A. S. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media*.
- Davis, G. B., & Olson, M. H. (1984). *Management information systems: Conceptual foundations, structure, and development*. McGraw-Hill, Inc.
- Fichner-Rathus, L. (1995). *Understanding Art (Fourth Edition)*. Prentice-Hall, Inc.
- Gunadi (2007). *Ujian Nasional Harapan, Tantangan dan Peluang wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya: Jakarta, Volume 9. No.1, April 2007*
- Geni, A. N. (2020). *Metode Pembelajaran Tari Payung Anak-Anak Pada Sanggar Syofyani di Bukittinggi Sumatera Barat*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*.
- Ihsan, H. F. (1997). *Dasar-dasar kependidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Muliyadi (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis, Bandung Remaja Rosda Karya*.
- M. Zain (2009). "Pembelajaran dan Evaluasi Seni" disajikan dalam Seminar Sehari Jurusan Seni Kriya STSI Padang Panjang.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method: perspektif yang terbaru untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, dan budaya*.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2002). *Accelerated learning for the 21 st century cara belajar cepat abad XXI*. Page | 163
- Rahwan, Abdul Wafi (2006). *Penerapan kurikulum integratif dalam pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sayuti, S. A. (2009). Potensi Lokal dalam Proses Kreatif Apresiatif. *Seminar Nasional Pendidikan Seni Dalam Konteks Lokal Genius Jurusan Seni Murni STSI Padangpanjang*.
- Soehardjo, A. J. (2011). *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono, P, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta.
- Sukadi. (2009). *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Kolbu.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (1986). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Witherington (2009). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.p.168.